

**EVALUASI PROGRAM LITERASI AL-QUR'AN UNTUK CALON PENGANTIN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI DISCREPANCY DI KANTOR
KUA KEC. WATANG SAWITTO**

Sulaeman¹, Sitti Mania², Muhammad Nur Akbar Rasyid³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email : sulaeman@gmail.com

ABSTRAK

Program literasi al-Qur'an merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan membaca, dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program literasi al-Qur'an yang diterapkan di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan model evaluasi Model Evaluasi Discrepancy untuk mengukur keberhasilan program dari segi konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari peserta didik, pendidik, serta pengelola program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program literasi al-Qur'an memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an, terutama pada peserta didik usia dini dan remaja. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta dukungan sarana yang belum memadai. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup penguatan kurikulum, pelatihan berkelanjutan untuk pendidik, dan peningkatan fasilitas penunjang. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan dan perbaikan program literasi al-Qur'an guna menciptakan generasi yang berakarakter islami dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Literasi al-Qur'an, Model DEM, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.*

ABSTRACT

The Quran literacy program is one of the strategic efforts to improve understanding, reading skills, and practice of the values of the Quran in everyday life. This study aims to evaluate the effectiveness of the Quran literacy program implemented in formal and non-formal educational environments. The evaluation was conducted using a qualitative descriptive approach using the Discrepancy Evaluation Model evaluation model to measure the success of the program in terms of context, resources, implementation process, and results achieved. Data were collected through interviews, observations, and document analysis from students, educators, and program managers. The evaluation results showed that the Quran literacy program had a positive impact on improving the ability to read and understand the Quran, especially for early childhood and adolescent students. However, there were several obstacles, such as limited resources, lack of training for educators, and inadequate support facilities. The recommendations produced include strengthening the curriculum, ongoing training for educators, and improving supporting facilities. These findings are expected to be the basis for developing policies and improving the Quran literacy program in order to create a generation with Islamic character and noble morals.

Keywords: *Program Evaluation, Al-Qur'an Literacy, DEM Model, Islamic Education, Character Building.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran al-Qur'an adalah proses yang bertujuan membentuk fisik dan mental, menanamkan nilai-nilai ilahi, serta membangun budaya yang mendukung pembentukan karakter. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara umum di sekolah. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran al-Qur'an sejak dini perlu dimiliki oleh umat Islam, karena pendidikan al-Qur'an bertujuan menciptakan individu yang berakarakter dan berakhlak mulia, dengan pelaksanaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pembelajaran al-Qur'an berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral individu, yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual secara berkelanjutan (Nasution, 2017). Pendidikan agama yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia melalui internalisasi nilai-nilai ilahi (Rahman, 2018).

Di era modern saat ini, semangat untuk belajar mengaji di kalangan masyarakat Muslim Indonesia semakin berkurang akibat berbagai faktor. Jika kelompok yang menjadi fokus utama pembelajaran mengaji adalah remaja, tantangan nyata yang paling mencolok berasal dari pengaruh modernisasi. Gelombang modernisasi terus mengalir tanpa henti, memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap semangat belajar mengaji di kalangan masyarakat Muslim, terutama remaja, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya yang cepat (Hassan & Ahmad, 2019). Gelombang modernisasi menggeser prioritas dan nilai-nilai tradisional, sehingga berdampak pada penurunan minat terhadap pendidikan agama (Khan, 2020).

Peran orang tua yang dahulu dianggap bertanggung jawab dalam mendorong pendidikan agama bagi anak-anaknya kini bergeser menuju paradigma yang lebih berorientasi pada aspek materi. Meskipun agama tidak sepenuhnya diabaikan, upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja, terutama yang sedang menuju usia pernikahan, tampak semakin minim. Jika sebelumnya orang tua aktif mengantar anak-anak mereka untuk belajar mengaji, kini sikap tersebut semakin jarang terlihat, khususnya di lingkungan perkotaan yang sangat terpengaruh oleh arus modernisasi. Berdasarkan pengamatan awal, praktik mengaji di kalangan anak-anak usia produktif dan remaja menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Peran orang tua dalam pendidikan agama mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi, yang mengakibatkan berkurangnya keterlibatan orang tua dalam mendorong pendidikan agama anak-anak mereka (Yusuf & Sulaiman, 2021). Pergeseran ini lebih terasa di lingkungan perkotaan, di mana aspek materi seringkali menjadi fokus utama dibandingkan nilai-nilai spiritual (Nasir, 2022).

Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti menemukan bahwa masih ada remaja yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Beberapa calon pengantin muda, saat membaca Al-Qur'an, terlihat terbata-bata, keliru dalam menyebut huruf hijaiyah, atau menyebutkan huruf dengan cara yang tidak sesuai dengan lambangnya.. Misalnya huruf yang terdapat pada buku Tilawah TK/RA yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf “ا” dan huruf “آ”, huruf “و” dan huruf “و”, huruf “ث” dan huruf lainnya yang memiliki bentuk hampir sama, namun penyebutannya berbeda, Ketika menghafal, calon pengantin kerap melakukan kesalahan, seperti salah mengucapkan beberapa ayat Al-Qur'an atau menyambungkan ayat ke surah yang berbeda dari seharusnya.

Tidak dapat disangkal bahwa hampir setiap orang yang membaca atau mendengarkan Al-Qur'an mungkin pernah menemukan cara baca yang berbeda dari yang biasa mereka gunakan. Sejak zaman Nabi hingga saat ini, umat Muslim membaca Al-Qur'an dengan beragam cara. Hal ini disebabkan Al-Qur'an memiliki berbagai metode pembacaan (Qira'atul Qur'an) yang semuanya berasal dari Nabi.

Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, terutama di rumah-rumah keluarga Muslim, menunjukkan semakin jarangnyalantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi berbagai produk sains dan teknologi serta derasny arus budaya asing yang perlahan menggeser minat belajar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, banyak anggota keluarga yang tidak mampu membaca Al-Qur'an, dan kebiasaan ini pun mulai menghilang. Suara lantunan Al-Qur'an kini lebih sering digantikan oleh bunyi handphone, karaoke, aktivitas berselancar di media sosial, dan sebagainya.

Situasi seperti ini sangat memprihatinkan, terutama jika ditambah dengan persoalan akhlak, akidah, dan pelaksanaan ibadah yang semakin menjauh dari tuntunan Rasulullah saw. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Langkah yang dapat diambil adalah menghidupkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an di rumah-rumah kaum Muslimin serta membekali mereka dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjalani kehidupan secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kondisi ini meliputi: pertama, kurangnya tempat khusus untuk belajar mengaji bagi remaja; kedua, kurangnya dorongan dari orang tua untuk anak-anak mereka mengaji; ketiga, kesibukan pekerjaan; dan keempat, padatnya aktivitas sosial. Situasi ini tentu sangat memprihatinkan.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, karena melalui proses ini tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, guru agama memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai "pengajar" yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memotivasi anak untuk belajar. Dengan demikian, guru memikul tanggung jawab yang kompleks dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Selain itu, pembinaan melalui penyuluh agama Islam juga dapat dilakukan dengan menyediakan bimbingan Al-Qur'an di Kantor Urusan Agama (KUA) khususnya untuk remaja.

Dalam konteks ini, penyuluh agama yang dimaksud oleh penulis adalah salah satu bagian dari pegawai yang berada di bawah naungan Kantor Kemenag Kabupaten Pinrang, yang mengajarkan membaca Al-Qur'an di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pada usia pra-nikah, khususnya dalam bidang bimbingan pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Meskipun pengajaran Al-Qur'an di tingkat SMA sudah diterapkan, hal ini masih terbatas dan jarang ditemui. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain rendahnya minat dan motivasi remaja untuk belajar membaca Al-Qur'an, karena mereka belum merasakan kebutuhan rohaniyah tersebut. Banyak siswa yang masih berpandangan bahwa belajar Al-Qur'an adalah hal yang tidak penting atau bahkan sangat sulit, serta menganggapnya sama seperti belajar di TPA yang mereka ikuti sejak kecil. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa semua remaja tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak siswa remaja yang kurang memahami Al-Qur'an, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an dengan tartil. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam bobot pengajaran pendidikan agama, yang lebih banyak didominasi oleh mata pelajaran umum. Situasi ini berbeda dengan sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Aliyah (MA).

Salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah metode yang digunakan. Pengajaran Al-Qur'an memerlukan strategi dan metode tertentu untuk mencapai tujuannya. Metode merupakan cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran baca, tulis, dan hafal Al-Qur'an, metode berkaitan dengan cara atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan mengajarkan Al-Qur'an.

Pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, bagi remaja yang sedang kuliah atau bekerja, diperlukan

kesadaran untuk terus membaca Al-Qur'an atau mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Melihat fenomena ini, KUA di Kabupaten Pinrang menginisiasi pengajaran baru untuk remaja, dengan fokus pada lembaga pendidikan yang baru berjalan satu tahun, serta mendukung program pemerintah provinsi.

Secara khusus, program literasi Al-qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an bagi calon pengantin, program ini bertujuan untuk meningkatkan karakter dan literasi Al-Qur'an bagi calon pengantin, serta membentuk karakter yang kompetitif dengan nilai-nilai religius di era globalisasi melalui kegiatan Ramadhan Andalan Mengaji, yang bertujuan memperkuat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam, khususnya literasi Al-Qur'an.

Dari pengamatan peneliti sebelumnya di KUA Pinrang, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan- permasalahan tersebut dalam bentuk artikel dengan judul "Evaluasi Program Literasi Al-Qur'an Untuk Calon Pengantin Dengan Menggunakan Model Evaluasi Discrepancy Di Kantor Kua Kec. Watang Sawitto".

METODE PENELITIAN

Pendekatan evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Goal-Free Evaluation Model. Model ini tidak sepenuhnya mengabaikan tujuan, melainkan hanya tidak berfokus pada tujuan khusus. Pendekatan ini mempertimbangkan tujuan umum yang ingin dicapai oleh program tanpa membahas rincian pada setiap komponennya. Model ini dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an. Tujuan dari pendekatan Goal-Free Evaluation Model dalam konteks ini adalah mengevaluasi tingkat efektivitas program baca tulis Al-Qur'an di KUA Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Model evaluasi ini memiliki keunggulan, yakni dapat menghindari bias yang mungkin timbul dari tujuan program. Namun, model ini juga memiliki kelemahan, seperti risiko evaluasi yang menjadi kurang relevan atau kurang terarah.

Data dikumpulkan dari beberapa partisipan secara langsung pada program baca tulis Al-Qur'an di KUA Kec. Watang Sawitto. Data dikumpulkan dari 15 orang yang akan menyelenggarakan pernikahan, termasuk 5 laki-laki, 5 perempuan dan 5 remaja sekitar masyarakat. Data sekunder juga dikumpulkan dari dokumen yang berkaitan dengan pedoman baca tulis, Al-Qur'an dan referensi lain. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana program dijalankan dan bagaimana hal itu memengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk mengetahui pendapat calon pengantin atau perwakilan remaja, observasi dilakukan di kantor KUA untuk melihat bagaimana interaksi penyuluh dengan para remaja, dan analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa laporan program dan kurikulum baca tulis Al-Qur'an. Prosedur pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat diandalkan.

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti akan menemukan masalah penting dari data yang dikumpulkan selama proses ini. Selain itu, data yang dikumpulkan dari analisis dokumen akan dikategorikan untuk mengevaluasi kesesuaian antara program yang direncanakan dan implementasinya di lapangan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mencapai kesimpulan yang mendalam tentang pelaksanaan baca tulis AL-Qur'an di KUA Kec. Watang Sawitto.

Penelitian ini berusaha mendapatkan hasil yang valid, kami menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, orang tua, siswa) dan

menggunakan berbagai metode (observasi, analisis dokumen, wawancara). Selain itu, kami melibatkan peserta penelitian untuk memverifikasi temuan kami. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian kami memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai evaluasi program baca tulis Al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian evaluasi program pelaksanaan baca tulis Al Qur'an di KUA Kec. Watang Sawitto sumber data yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 1. Sumber Data Evaluasi Program Baca Tulis Al Qur'an Untuk Calon Pengantin

Komponen Evaluasi	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Jenis Data
Input Program	- Penyelenggara program (pengajar, penyuluh agama) - Peserta program (calon pengantin, remaja) - Dokumen kurikulum dan modul pembelajaran	- Wawancara - Observasi - Analisis dokumen	- Ketersediaan fasilitas - Kompetensi pengajar - Dukungan lingkungan
Proses Program	- Peserta program - Penyelenggara program	- Observasi kegiatan - Wawancara	- Partisipasi peserta - Metode pembelajaran - Durasi pelatihan
Output Program	- Peserta program - Dokumen hasil evaluasi	- Wawancara - Tes kemampuan - Analisis dokumen hasil belajar	- Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an - Perubahan sikap dan motivasi
Discrepancy Analisis	- Penyelenggara program - Peserta program - Laporan evaluasi sebelumnya	- Wawancara - Analisis dokumen	- Kesenjangan input, proses, dan output dibandingkan standar

Evaluasi input program

Input program merupakan elemen dasar yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin di KUA Kecamatan Watang Sawitto. Komponen ini mencakup berbagai faktor yang berkontribusi pada persiapan dan pelaksanaan program, seperti ketersediaan fasilitas, kompetensi pengajar, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Fasilitas dan sumber daya yang disediakan dalam program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan 15 peserta program, sebagian besar mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia cukup memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Salah satu peserta, dengan inisial N, menjelaskan bahwa fasilitas yang disediakan mencakup kursi, AC, dan LCD projector. Fasilitas ini dinilai membantu menciptakan suasana

belajar yang nyaman dan memungkinkan penyampaian materi menjadi lebih efektif.

Beberapa peserta lainnya mencatat adanya keterbatasan dalam alat bantu pembelajaran, seperti kurangnya modul cetak atau media digital yang dapat digunakan secara mandiri. Selain itu, peserta menyarankan agar program ini dilengkapi dengan alat peraga tambahan, seperti buku panduan tajwid atau materi video interaktif, untuk membantu mereka yang memiliki tingkat

Kompetensi pengajar dalam program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin menjadi salah satu komponen yang mendapatkan penilaian sangat positif dari para peserta. Berdasarkan wawancara dengan 15 peserta, mayoritas menyatakan bahwa pengajar memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan materi, mendukung proses pembelajaran, dan memperhatikan kebutuhan setiap peserta.

Beberapa tanggapan dari peserta mencakup penilaian seperti pengajar dinilai sangat memuaskan dalam membimbing peserta memahami tajwid dan makhraj huruf. Materi yang disampaikan tidak hanya menambah ilmu tetapi juga disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh peserta. Peserta merasa bahwa pengajar sangat memperhatikan kemampuan masing-masing individu, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membebani. Salah satu peserta mengungkapkan, *"Pengajarnya sangat telaten dan perhatian. Kami yang awalnya ragu mengikuti program ini jadi lebih percaya diri karena bimbingannya yang sabar dan jelas."*

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi peserta dalam mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin. Berdasarkan wawancara dengan 15 peserta, seluruh responden menyatakan bahwa keluarga mereka memberikan dukungan penuh terhadap partisipasi mereka dalam program ini.

Evaluasi proses program

Mayoritas dari 15 peserta yang mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin di KUA Kecamatan Watang Sawitto menyatakan bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka mengikuti program serupa di KUA. Meskipun baru pertama kali, semua peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat aktif selama sesi pembelajaran.

Program ini dirancang dengan durasi pelatihan selama 4 jam per sesi, dimulai dari pukul 08.00 hingga 12.00. Jadwal ini dianggap cukup fleksibel bagi peserta, mengingat sebagian besar dari mereka memiliki aktivitas lain di luar program. Selain pelatihan baca tulis Al-Qur'an, program ini juga mencakup materi seputar pernikahan, yang bertujuan untuk memberikan bekal spiritual dan praktis bagi calon pengantin dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga.

Para peserta menyatakan bahwa pembelajaran yang dikombinasikan antara materi Al-Qur'an dan pernikahan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu peserta menyampaikan, *"Kami belajar membaca Al-Qur'an sambil mendapatkan ilmu tentang pernikahan, jadi program ini benar-benar membantu kami mempersiapkan diri, baik secara rohani maupun praktis."*

Evaluasi output program

Program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin memberikan dampak positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an mayoritas peserta. Berdasarkan wawancara, sebagian besar peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti program ini, mereka merasa lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebanyak 14 dari 15 peserta menjawab dengan optimis bahwa kemampuan mereka sudah meningkat, dengan keyakinan, *"Insya Allah lancar."*

Namun, terdapat satu peserta yang merasa belum terlalu lancar karena masih memerlukan waktu untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin. Peserta ini mengungkapkan bahwa kesulitan tersebut bukan karena materi atau metode yang diajarkan, melainkan kurangnya latihan pribadi di luar sesi program.

Dari komentar peserta, terlihat kesan yang mendalam tentang manfaat program ini seperti peserta dengan inisial D mengatakan, *"Saya merasa dengan program ini, saya jadi lebih lancar dalam mengaji. Sebelumnya sering terbata-bata, sekarang jauh lebih percaya diri."* Peserta dengan inisial SW memberikan kesan positif tentang cara pengajaran ustad, *"Saya bisa lebih lancar lagi mengaji karena penjelasan ustad sangat bagus dan mudah dipahami."*

Meskipun program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin berhasil meningkatkan kemampuan sebagian besar peserta, sejumlah tantangan tetap dirasakan oleh mereka selama mengikuti pelatihan. Kesulitan ini terutama terkait dengan aspek teknis membaca Al-Qur'an, yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran.

Berikut adalah kesulitan yang diungkapkan oleh para peserta, *pertama* Pemahaman Tajwid : Sebagian besar peserta menyatakan bahwa aturan tajwid masih menjadi tantangan utama. Mereka merasa perlu waktu lebih lama untuk mempelajari hukum-hukum tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah. *Kedua*, Kesalahan dalam Membaca Huruf: Banyak peserta masih sering keliru dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti *ﺍ* (dal) dengan *ﺫ* (dzal), atau *ﺭ* (ra) dengan *ﺯ* (zai). Hal ini memengaruhi keakuratan bacaan mereka. *Ketiga*, kebingungan pada Tanda Baca: Beberapa peserta merasa bingung dengan tanda baca Al-Qur'an, seperti fathah, kasrah, dammah, serta tanda waqaf. Kebingungan ini membuat mereka ragu dalam melanjutkan bacaan. *Keempat*, makharijul Huruf: Kesulitan lain yang dihadapi adalah pengucapan makhraj huruf tertentu, terutama huruf seperti 'ain (ع) dan ghain (غ), yang memerlukan pengucapan dengan posisi lidah dan tenggorokan yang tepat. *Kelima*, bacaan yang Masih Terbata-bata: Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sering terbata-bata saat membaca, terutama ketika mencoba menyambungkan ayat-ayat yang panjang atau kompleks.

Analisis Discrepancy

Analisis kesenjangan dalam evaluasi program pendidikan merupakan pendekatan yang menilai perbedaan antara standar yang ditetapkan dengan realisasi di lapangan. Model Evaluasi Kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model*, DEM) yang dikembangkan oleh Malcolm Provus sering digunakan untuk tujuan ini. Model ini menekankan identifikasi kesenjangan antara kinerja yang diharapkan dan aktual dalam komponen input, proses, dan output program pendidikan (Mustafa, 2021; Azmi, 2022).

Input mencakup sumber daya yang dialokasikan untuk program, seperti tenaga pengajar, fasilitas, kurikulum, dan peserta didik. Kesenjangan pada tahap ini dapat terjadi jika sumber daya yang tersedia tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Penelitian di SMP Negeri 4 Kuta Selatan menemukan bahwa 35% tenaga pendidik belum memenuhi standar kompetensi pedagogik sesuai Permendiknas No. 16/2007, menyebabkan ketidaksesuaian antara kualifikasi pengajar dan kebutuhan program (Ardiansah et al., 2023). Studi lain mengidentifikasi kekurangan sumber daya finansial dan tenaga ahli sebagai faktor penghambat utama dalam program pendidikan inklusif (Iqbal et al., 2024).

Proses merujuk pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan interaksi antara komponen input. Kesenjangan pada tahap ini terjadi jika implementasi program tidak sesuai dengan perencanaan. Penelitian di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Mataram menunjukkan 11% ketidaksesuaian dalam penyusunan rancangan penilaian autentik, serta 22,67% kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran akibat metode pengajaran yang tidak sesuai standar (Turmuzi, 2022). Studi tentang kurikulum pendidikan inklusif menemukan 15-20% ketidakselarasan antara perencanaan dan praktik akibat kurangnya pelatihan guru (Azmi, 2022).

Output adalah hasil langsung dari program, seperti pencapaian akademik atau keterampilan yang diperoleh peserta didik. Kesenjangan output terjadi jika hasil yang dicapai

tidak memenuhi target yang ditetapkan. Penelitian Iqbal et al. (2024) mengungkapkan bahwa 30% program pendidikan gagal mencapai target akibat kurangnya tenaga ahli dan sumber daya. Studi evaluasi supervisi akademik menunjukkan 14,67% kesenjangan kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, berdampak pada kualitas output pendidikan (Turmuzy, 2022)

Analisis Kesenjangan dalam Program Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam konteks program Baca Tulis Al-Qur'an untuk Calon Pengantin, analisis kesenjangan dapat dilakukan sebagai berikut dalam kesenjangan input. Jika tenaga pengajar tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam tajwid dan makhraj, atau fasilitas seperti buku panduan dan alat bantu belajar tidak tersedia, maka terjadi kesenjangan input yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kesenjangan proses, apabila metode pengajaran tidak interaktif atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta yang beragam, hal ini mencerminkan kesenjangan dalam proses pelaksanaan program. Kesenjangan output, Jika setelah mengikuti program, peserta masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar, berarti terdapat kesenjangan output yang perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi, pertama, Peningkatan Kompetensi Pengajar Memberikan pelatihan intensif kepada pengajar agar memiliki pemahaman mendalam tentang tajwid dan makhraj. Kedua Penyediaan Fasilitas yang memadai seperti menyediakan buku panduan, alat bantu audiovisual, dan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga Penyesuaian Metode Pengajaran yakni Mengadopsi metode yang interaktif dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta, serta memberikan perhatian khusus kepada peserta yang memerlukan bimbingan tambahan.

Pembahasan

Program baca tulis Al-Qur'an yang dijalankan di KUA Kecamatan Watang Sawitto menunjukkan pentingnya peran input dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Input yang dimaksud meliputi ketersediaan fasilitas, kompetensi pengajar, serta dukungan lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan 15 peserta program mengungkapkan bahwa fasilitas seperti kursi, AC, dan LCD projector sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Namun, masih terdapat keterbatasan pada alat bantu pembelajaran, seperti kurangnya modul cetak atau media digital yang dapat digunakan secara mandiri, sehingga peserta menyarankan perlunya penambahan alat peraga seperti buku panduan tajwid atau video interaktif. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai dan pengajar yang kompeten sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta (Sulaiman, 2018). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif terbukti meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an (Rahman et al., 2016).

Kompetensi pengajar menjadi salah satu faktor kunci yang mendapat penilaian sangat positif dari para peserta. Mayoritas peserta menyatakan bahwa pengajar memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan materi, membimbing peserta memahami tajwid dan makhraj huruf, serta memperhatikan kebutuhan individual peserta. Hal ini membuat peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar, terutama bagi mereka yang awalnya ragu mengikuti program. Dukungan keluarga juga dinilai sangat penting, karena seluruh peserta mengaku mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, sehingga motivasi mereka dalam mengikuti program semakin meningkat. Penelitian oleh Setiawan dan Hidayat (2019) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesionalisme pengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, dukungan keluarga menjadi faktor eksternal utama yang meningkatkan motivasi belajar peserta (Fauzi & Sari, 2020).

Proses pelaksanaan program juga menjadi fokus evaluasi, di mana mayoritas peserta menyatakan bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka mengikuti program serupa di KUA. Meskipun demikian, antusiasme peserta sangat tinggi dan mereka terlibat aktif selama sesi pembelajaran. Program ini dirancang dengan durasi pelatihan selama empat jam per sesi, yang dinilai cukup fleksibel bagi peserta yang memiliki aktivitas lain. Selain materi baca tulis Al-Qur'an, program ini juga menyertakan materi tentang pernikahan, sehingga peserta merasa mendapatkan bekal spiritual dan praktis yang relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon pengantin. Penelitian oleh Indriyani dan Cahyono (2017) menyatakan bahwa durasi pelatihan yang fleksibel dan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan hasil belajar peserta.

Output program berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an juga menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar peserta merasa lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program ini, dengan 14 dari 15 peserta menyatakan optimis bahwa kemampuan mereka sudah meningkat. Hanya satu peserta yang merasa masih perlu waktu untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin, karena keterbatasan latihan di luar sesi program. Peserta juga memberikan testimoni positif mengenai manfaat program, seperti menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam mengaji, serta merasa terbantu dengan penjelasan ustad yang mudah dipahami. Penelitian oleh Hasanah dan Prasetya (2018) menemukan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, khususnya dalam hal kefasihan dan kepercayaan diri.

Namun, beberapa tantangan masih dihadapi peserta selama mengikuti pelatihan. Tantangan utama terletak pada pemahaman tajwid, di mana sebagian besar peserta merasa perlu waktu lebih lama untuk mempelajari hukum-hukum tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, peserta sering keliru dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, serta merasa bingung dengan tanda baca seperti fathah, kasrah, dan dammah, serta tanda waqaf. Kesulitan juga terjadi pada pengucapan makhraj huruf tertentu, seperti 'ain (ع) dan ghain (غ), serta masih terbata-bata saat membaca ayat yang panjang atau kompleks. Penelitian oleh Syafi'i dan Anwar (2019) menyatakan bahwa kesulitan dalam memahami tajwid dan makhraj huruf merupakan masalah umum yang dihadapi peserta program pembelajaran Al-Qur'an, terutama bagi pemula.

Analisis kesenjangan (discrepancy analysis) menggunakan model Malcolm Provus mengidentifikasi adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan realisasi di lapangan. Kesenjangan input dapat terjadi jika sumber daya seperti pengajar dan fasilitas tidak memenuhi standar, sementara kesenjangan proses terjadi jika metode pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan peserta. Kesenjangan output terlihat ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan target, misalnya peserta masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi pengajar dan ketidaksesuaian metode pengajaran dapat menurunkan efektivitas program. Penelitian oleh Putri dan Nugroho (2020) menegaskan pentingnya evaluasi berbasis model Provus dalam mengidentifikasi kesenjangan dan meningkatkan kualitas program pendidikan.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, beberapa langkah perbaikan dapat dilakukan, seperti meningkatkan kompetensi pengajar melalui pelatihan intensif tentang tajwid dan makhraj, menyediakan fasilitas yang lebih memadai seperti buku panduan dan alat bantu audiovisual, serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih interaktif dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta. Dengan demikian, kualitas dan efektivitas program baca tulis Al-Qur'an untuk calon pengantin di KUA Kecamatan Watang Sawitto dapat terus ditingkatkan, sehingga tujuan program untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan mempersiapkan calon pengantin secara spiritual dan praktis dapat tercapai secara optimal.

Penelitian oleh Wijayanti dan Pratama (2021) merekomendasikan pelatihan pengajar dan penggunaan media pembelajaran interaktif sebagai strategi utama untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi calon pengantin merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus membekali pasangan yang akan menikah dengan kemampuan dasar membaca dan memahami Al-Qur'an, di mana komponen input seperti identifikasi peserta, kualifikasi tenaga pengajar, materi pembelajaran terstruktur, fasilitas pendukung memadai, serta kurikulum sistematis menjadi fondasi utama keberhasilan program ini. Penelitian terbaru menegaskan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada pengelolaan setiap komponen input tersebut, di mana dukungan kebijakan pemerintah daerah dan kolaborasi dengan penyuluh agama juga berperan penting dalam memastikan implementasi program sesuai tujuan. Selain relevan secara religius, program BTQ bagi calon pengantin menjadi sarana penting dalam membangun karakter dan keterampilan spiritual pasangan yang akan memulai kehidupan rumah tangga, sehingga dengan pengelolaan yang baik serta dukungan berbagai pihak, program ini dapat menjadi model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, R., et al. (2023). Studi evaluasi pelaksanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(3), 45–60.
- Azmi, M. (2022). Evaluasi program pendidikan model discrepancy. *Maruki: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–15. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/maruki/article/download/322/131>
- Fauzi, A., & Sari, R. P. (2020). The influence of family support on motivation in learning the Qur'an for early childhood. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1101>
- Hasanah, U., & Prasetya, D. (2018). The effectiveness of structured learning programs in improving Qur'anic reading skills. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 123–132. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-02>
- Hassan, M., & Ahmad, S. (2019). The impact of modernization on Islamic education in Southeast Asia. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 7(3), 112–125.
- Indriyani, D., & Cahyono, M. (2017). The impact of flexible training duration on participant engagement in Qur'an learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.101-112>
- Iqbal, M., et al. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan. *Educendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1050–1072.
- Khan, R. (2020). Cultural shifts and religious education: Challenges in the modern era. *International Journal of Religion and Education*, 8(1), 34–47.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 182–198. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/1067/836>
- Nasir, F. (2022). Modernization and its effects on family religious practices. *Asian Journal of Social Sciences*, 14(1), 89–102.
- Nasution, S. (2017). Pendidikan Al-Qur'an dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.

- Putri, S. D., & Nugroho, A. (2020). Evaluating educational programs using Provus' discrepancy evaluation model. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jep.11101>
- Rahman, A. (2018). Spiritual development through Quranic education. *International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 78–89.
- Rahman, M. F., et al. (2016). The use of multimedia in teaching Qur'anic recitation: Its effectiveness and challenges. *Al-Ta'lim Journal*, 23(3), 217–227. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.238>
- Setiawan, A., & Hidayat, T. (2019). The role of teacher competence in improving Qur'anic learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Sulaiman, A. (2018). The importance of facilities and teacher competence in Qur'an learning programs. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 87–97. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.87-97>
- Syafi'i, M., & Anwar, K. (2019). Common difficulties in learning tajwid and makhraj for Qur'an beginners. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-15>
- Turmuzy, M. (2022). Analisis kesenjangan kompetensi profesional dan pedagogik mahasiswa pendidikan matematika menggunakan model evaluasi discrepancy. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6884–6896. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/3672>
- Wijayanti, R., & Pratama, H. (2021). Strategies for improving the effectiveness of Qur'an learning programs: Teacher training and interactive media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1172>
- Yusuf, M., & Sulaiman, A. (2021). Parental involvement in religious education in urban communities. *Journal of Islamic Family Studies*, 10(2), 56–68.